

Penerapan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Qur'an Siswa Kelas 6 B SDIT Uswatun Hasanah Padang Jaya

Ray Widia Sufiyani

SDIT Uswatun Hasanah Padang Jaya

Raywidiasufiyani93@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal al-Quran siswa kelas 6 B SDIT Uswatun Hasanah Padang Jaya. Metode yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghafal al-Quran pada prasiklus masih terbilang rendah. Setelah penerapan metode talaqqi pada siklus 1 terdapat peningkatan kemampuan hafalan dan bacaan siswa yang cukup baik. Siswa mampu menghafalkan 3 ayat al-Quran pada setiap pertemuan. Pada siklus 2 peneliti dan guru meningkatkan jumlah yang harus dihafalkan siswa pada setiap pertemuan. 3 ayat pada siklus 1 dirubah menjadi 3 baris pada siklus 2. Berdasarkan penerapan metode talaqqi siswa mampu untuk menghafal 3 baris pada setiap pertemuan. Berdasarkan pencapaian dari setiap siklus, maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode talaqqi terhadap siswa yang memiliki masalah dalam menghafal al-Quran sangat tepat apabila guru memperhatikan kelebihan dan kekurangan metodenya. Dan apabila metode talaqqi ini terus dilaksanakan secara kontinyu maka siswa-siswa tersebut akan dapat menyelesaikan hafalan juz 30 sesuai kurikulum yang ditetapkan.

Kata Kunci: Menghafal, Al-Quran, Metode Talaqqi

Pendahuluan

Ditahun 2019 dunia internasional dikejutkan dengan penyebaran virus baru yaitu covid-19. Diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, ibukota provinsi Hubei China, dan sejak itu menyebar secara global, mengakibatkan pandemic korona virus 2019-20 yang sedang berlangsung. Gejala umum termasuk demam ,batuk, dansesaknapas. Gejala lain mungkin termasuk nyeri otot, diare, sakit tenggorokan, kehilangan bau , dan sakit perut. Sementara sebagian besar kasus mengakibatkan gejala ringan, beberapa berkembang menjadi pneumonia virus dan kegagalan multi-organ. Pada 5 April 2020, lebih dari 1,2 juta kasus telah dilaporkan di lebih dari dua ratus Negara dan wilayah, mengakibatkan lebih dari 64.700 kematian. Lebih dari 246.000 orang telah pulih.¹

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa ada interaksi dengan manusia yang lainnya. Hal tersebut menjadi salah satu pintu penyebaran covid 19 semakin pesat dan tidak terbandung. Sehingga pemerintah harus segera menyikapinya agar dapat memutus penyebaran virus dengan cara membuat keputusan karantina wilayah atau lockdown. Menurut Mahfud, karantina kewilayahan diatur dalam aturan undang-undang nomor 6 tahun 2018 tetang kekarantina kesehatan. Bertujuan membatasi perpindahan orang membatasi kerumunan orang, membatasi gerakan orang demi keselamatan bersama. Sebagian besar orang yang terinfeksi covid 19, akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang, bahkan menyebabkan sulit bernafas sehingga meninggal. Virus ini bisa sembuh dengan sendirinya karena imunitas tubuh. Namun orang tua lebih rentan terkena virus ini. Apalagi orang tua yang memiliki penyakit diabetes. Pernapasan kronis dan kanker. Diberlakukannya karantina wilayah atau lockdown memberikan dampak yang baik sehingga

¹ Siahaan, Matdio. "Dampak pandemi Covid-19 terhadap dunia pendidikan." *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan* 20.2 (2020).h.1

mampu untuk menghentikan dan memutus mata rantai penyebaran covid 19. Namun ternyata dibalik dampak positif yang dihasilkan ternyata dampak negatif dari karantina wilayahpun banyak dirasakan oleh banyak masyarakat dunia hususnya masyarakat Indonesia. Tidak hanya kemunduran ekonomi dan pembangunan tetapi dampak dari diberlakukannya karantina dan lockdown berimbas kepada ranah pendidikan.

Cara yang dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebarannya dengan social distancing, salah satunya dengan adanya Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran covid 19 di dunia Pendidikan. Dalam surat edaran tersebut Kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan para peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing. Dampak yang diberikan covid 19 pada kegiatan belajar mengajar cukup terasa, hal tersebut terlihat dari pembelajaran yang semestinya dilakukan dengan tatap muka harus dilakukan secara daring dan mandiri atau dilakukan secara online.

Pembelajaran yang dilakukan dengan cara daring atau online dirasakan memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya dari pembelajaran online ini adalah mempermudah akses dan bisa memperkenalkan peserta didik dengan media dan teknologi. Namun kelemahan dari pembelajaran inipun bisa sangat dirasakan oleh banyak pihak didalam pendidikan. Dengan pembelajaran online pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan tatap muka dan interaksi dua arah, serta evaluasi ketercapaian yang tidak akurat. Pada saat ini, kelemahan pembelajaran berbasis online sangat dirasakan oleh para guru yang mengampu pembelajaran al-Quran. terutama guru-guru yang mengajar anak-anak tingkat PAUD dan SD.

Pembelajaran al-Quran tanpa adanya seorang guru akan dirasa menyulitkan siswa. Sekalipun siswa mampu mengikutinya namun hasil yang didapatkan tidak akan sesuai sebagaimana mestinya. Pembelajaran membaca Al-Qur'an menyangkut kaidah tajwid yang tidak hanya menuntut pemahaman saja akan tetapi menuntut keterampilan dalam ketepatan lisan dan suara dalam membaca sesuai dengan kaidah tajwid yang ada. Tentu saja dalam hal tuntutan pemahaman dapat saja dilakukan dengan jarak jauh atau dilakukan melalui internet atau dengan kata lain dilakukan satu arah atau secara mandiri oleh siswa tersebut. Namun untuk keterampilan tentu siswa membutuhkan seorang guru atau pun yang ahli di bidangnya untuk melatih, dan menilai perkembangan ketepatan lisan dalam membaca Al-Qur'an sesuai tajwid.²

Memang pembelajaran dengan cara seperti ini terbilang pembelajaran yang klasik, namun pembelajaran seperti ini memang membutuhkan pembelajaran tatap muka. Mempelajari bagaimana cara membaca al-Quran yang baik, yang sesuai dengan ilmu tajwid tidak hanya sebatas teori saja namun harus dipadukan dengan kemampuan keterampilan dan prakteknya. Karena didalam syariat islam membaca al-Quran dengan baik atau fasih hukumnya adalah fardhu 'ain, sedang mengetahui teori cara membacanya adalah fardhu kifayah. Untuk bisa membacanya dengan baik sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, seorang harus melalui tahapan pembelajaran. Pembelajaran al-Quran dikenal dengan istilah tahsin. Tahsin adalah memperbaiki, meningkatkan, atau memperkaya.

Dalam Islam Tahsin mengandung makna bahwa tuntunan agar dalam membaca alquran harus benar dan tepat sesuai dengan contohnya demi terjaganya orisinalitas praktik tilawah sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW. Tahsin ini sangat penting untuk kita pelajari untuk menghindari kesalahan dalam membaca alquran seperti tertukarnya huruf-huruf yang dibaca, baris atau harakat yang berubah karena kurangnya sikap kehati-hatian dalam membacanya. Karena hal ini sangat

² Suriansyah, M. A. Implementasi Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SD Swasta Salsa. (Fitrah: Journal of Islamic Education, 2020) h.217

fatal dan dapat menyebabkan berubah makna dari suatu ayat.³ Pembelajaran tahsin al-Quran merupakan salah satu pembelajaran al-Quran dengan memproyeksikan kaidah ilmu tajwid. Dalam hal ini diperlukan adanya metode atau strategi yang tepat untuk mengajarkan kepada peserta didik. Metode pembelajaran yang diterapkan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada anak usia Sekolah Dasar, pembelajaran tahsin al-Quran menuntut pembelajaran langsung atau tatap muka. Sehingga kehadiran guru sangat berperan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Diusia yang masih tergolong belia, secara umum mereka blum bisa mandiri dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran tahsin al-Quran. Dalam istilah pembelajaran al-Qur'an, salah satu metode pembelajaran yang menuntut tatap muka dan bimbingan langsung dari seorang guru disebut dengan metode talaqqi. Metode ini pada dasarnya merupakan metode yang berkonsep pada ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. dalam mempelajari Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat melalui sejarah kehidupan Rasulullah Saw. mendapatkan wahyu dari Allah yang pertama kali di Gua Hira yang mana beliau secara langsung berhadapan dengan malaikat Jibril ketika menerima wahyu yang pertama yaitu surah al-'Alaq ayat 1-5.

Metode talaqqi adalah suatu cara belajar dan mengajar Al-Qur'an dari Rasulullah SAW kepada para sahabat beliau, dan kemudian oleh mereka diteruskan ke generasi selanjutnya hingga kini. Metode ini terbukti paling lengkap dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang benar, dan paling mudah diterima oleh semua kalangan. Metode ini menjadi bukti historis keaslian Al-Qur'an yang bersumber dari Allah SWT. Talaqqi dari segi bahasa diambil dari pada perkataan yaitu belajar secara berhadapan dengan guru. Sering pula disebut musyafahah, yang bermakna dari mulut ke mulut (pelajar belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar).⁴

Melihat permasalahan yang terjadi yang didasari dari dampak covid-19, dengan diberlakukannya pembelajaran daring selama kurang lebih 2 tahun berdampak pada kemampuan membaca al-Quran pada peserta didik khususnya peserta didik kelas VI B SDIT Uswatun Hasanah Padang Jaya sehingga dengan kurangnya kemampuan membaca berdampak pada kemampuan dan kualitas menghafal Qurannya. Berdasarkan observasi dan informasi data dari 29 siswa terdapat 7 orang siswa yang belum menyelesaikan hafalan juz 30.

Penelitian terkait penerapan metode talaqqi memang bukanlah sebuah penelitian yang baru, penelitian yang terkait metode talaqqi pernah dilakukan sebelumnya seperti penelitian manajemen pembelajaran tahfidz qur'an melalui metode talaqqi (Kartika, 2019), peningkatan kemampuan menghafal hadis dengan metode talaqqi (Novitasari, 2020), implementasi metode talaqqi dan musyafahah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an siswa di SD swasta salsa (Suriansyah,m.a.,2020), dari penelusuran terebut dapat dikelompokan bahwa fokus kajian terletak pada implementasinya pada pembelajaran tahfidz Quran dan keefektifannya dalam memperbaiki kualitas bacaan al-Quran siswa ditengah massif dan trend pembelajaran berbasis modern menggunakan internet. Sedangkan penelitian ini mencoba meneliti pada keduanya yaitu implementasi dan efektifitas metode talaqqi dalam memperbaiki bacaan dan membantu hafalan Quran pada peserta didik yang terdampak pembelajaran daring selama covid 19.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafal al-Quran, dan mengetahui hasil penerapan metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Quran siswa kelas VI B SDIT Uswatun Hasanah Padang Jaya.

³ Yandi, Lidri, and Harianja Harianja. "PERANCANGAN ALIKASI E-TAHSIN BERBASIS ANDROID (STUDI KASUS KELOMPOK TAHSIN MASJID RAYA SENTAJO DESA KAMPUNG BARU SENTAJO)." *JURNAL PERENCANAAN, SAINS DAN TEKNOLOGI (JUPERSATEK)* 5.1 (2022): h.34

⁴ Qawi, Abdul. "Peningkatan prestasi belajar hafalan al-qur'an melalui metode talaqqi di mtsn gampong teungoh aceh Utara." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 16.2 (2017). h. 269

Kajian Teori

Mengenal Istilah Tahsin

Tahsin secara bahasa berasal dari bahasa arab hasana-yuhasinu-tahsinan Yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Sedangkan Al-Quran secara bahasa berasal dari kata yang berarti bacaan. Dari kedua istilah tersebut, maka dapat diartikan bahwa tahsin al-Quran merupakan upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan dalam membaca al-Quran.⁵ Dari pengertian tersebut tahsin memiliki persamaan makna dengan tajwid. Didalam pandangan islam, tahsin dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu al-Quran yang membahas tata cara membaca al-Quran dengan baik dan benar.

Mempelajari ilmu tajwid hukumnya adalah fardhu kifayah. Jadi diantara umat muslim dalam suatu tempat, wilayah, atau suatu negeri apabila sudah ada yang mempelajarinya dan ahli didalam ilmu tajwid dan mampu untuk mnegajarkan kepada orang lain, maka gugur kewajiban atas umat muslim yang lainnya. Sedangkan membaca al-Quran sesuai hukum tajwid hukumnya adalah fardhu 'ain. Artinya ketika membaca al-Quran setiap muslim wajib memenuhi aturan hukum tajwid.⁶ Dengan adanya kewajiban ini, maka sudah menjadi keharusan setiap muslim untuk mempelajari ilmu tajwid dan tahsin al-Quran. karena dengan mempelajari ilmu tajwid dan tahsin seorang peserta didik akan memiliki modal untuk meminimalisir kesalahan dalam membaca ayat-ayat al-Quran. Didalam pembelajaran ilmu tajwid dan tahsin al-Quran membutuhkan suatu cara atau metode yang tepat sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran. Salah satu metode yang dapat dilakukan adalah metode talaqqi.

Talaqqi

Dalam kamus bahasa arab talaqqi berasal dari kata talaqqa-yatalaqqaa asal dari fiil laqiya-yalqa-liqaan yang berarti bertemu, berhadapan, mengambil, menerima. Sedangkan menurut istilah talaqqi merupakan sebuah metode yang sejak dahulu telah digunakan untuk mengajarkan Alquran oleh setiap guru kepada muridnya. Metode tersebut merupakan metode pertama didalam pengajaran al-quran dibandingkan pengajaran baca dan menulis.⁷ Diawal kenabian Nabi Muhammad SAW ketika digua Hira, Malaikat Jibril AS mentalqinkan Alquran kepada Rasulullah SAW lalu beliau membacakannya kembali (setoran hafalan) kepada Jibril AS. Selanjutnya, Rasulullah SAW mentalqinkan Alquran kepada para sahabat beliau, kemudian mereka menyetorkan bacaan dan hafalannya kepada beliau dan seterusnya.

Pembelajaran yang menggunakan metode Talaqqi mewajibkan peserta didik yang belajar Al-Qur'an dan guru yang mengajarkan harus berhadapan, agar peserta didik bisa memperhatikan bacaan guru dan gerak bibirnya sehingga mereka mampu melafalkannya sesuai dengan hukum tajwid.⁸ Dengan mengulang bacaan didepan guru maka guru dapat secara langsung mengevaluasi bacaan dan hafalan peserta didik sehingga hafalan peserta didik akan lebih mendekati pada kaedah ilmu tajwid.

Berdasarkan definisi di atas serta berdasarkan hasil beberapa penelitian yang relevan metode talaqqi memiliki keunggulan sebagai berikut: a) Menumbuhkan kedekatan antara guru dengan peserta didik sehingga tercipta emosional diantara keduanya yang dapat menciptakan hubungan yang harmonis; b) Pembelajaran yang berkesinambungan membuat guru betul-betul

⁵ Awali, Syahrul, and Annisa Umar. "Pelaksanaan Pelatiban Baca Al-Quran Dengan Metode Tahsin di Dayah Darutthalibin Al-Aziziyah Gampong Mesjid Baro Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen." *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1.1 (2022): 40

⁶ Indriyani, Fintri. "Rancangan Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Multi Media untuk Siswa Tingkat Dasar pada Taman Pendidikan Al-Qur'an Dta At-Taqwa." *Paradigma* 17.2 (2015): 45

⁷ Abdul Mujib. "Penerapan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfidz Qur'an Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag Magelang?" (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019), h.16

⁸ Haq, Andri Moewashi Idharoel. "Peer Mentoring Membaca Al-Quran Intensif melalui Metode Talaqqi." *utile: Jurnal Kependidikan* 2.2 (2016): 151

memahami karakteristik masing-masing peserta didiknya; c) Guru dapat menunjukkan bunyi bacaan dan gerakan bibir sehingga membuat peserta didik lebih mudah untuk memahaminya dan mempraktekannya; d) Guru secara langsung dapat mengoreksi bacaan peserta didik agar sesuai dengan hukum tajwid al-Quran.

Tidak ada satupun metode yang memiliki kesempurnaan, begitupun dengan metode talaqqi. Adapun kelemahan metode ini adalah sebagai berikut: a) Metode talaqqi dirasa kurang efektif apabila digunakan secara klasikal pada kelas yang jumlah peserta didiknya banyak. Dan metode talaqqi membutuhkan waktu yang panjang; b) Pendidik akan menguji hafalan masing-masing anak secara sendiri-sendiri sehingga anak yang belum mendapat giliran akan merasa bosan menunggu. Berdasarkan pemaparan teori diatas, pembelajaran al-Quran dengan menggunakan metode talaqqi dirasa pas untuk meningkatkan kemampuan membaca dan hafalan peserta didik pasca dampak covid 19. Menimbang kelemahan metode talaqqi, maka penerapan metode ini akan difokuskan hanya untuk peserta didik yang masih kesulitan membaca dan menghafal al-Quran agar mereka dapat menyelesaikan hafalan juz 30 sesuai kurikulum yang ditetapkan sekolah.

Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, pengumpulan data dan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Metode Wawancara

Metode wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terhadap guru tahsin dan tahfidz al-Quran kelas VI B SDIT Uswatun Hasanah Padang Jaya yaitu Ustadzah Wafa Izzati dan wawancara terhadap beberapa anak yang mengalami kesulitan membaca dan menghafal al-Quran. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti mendapatkan informasi seputar metode yang selama ini digunakan oleh guru yang bersangkutan dan progres dari pencapaian hafalan peserta didik. Dari peserta didik, peneliti mendapatkan informasi seputar apa yang menjadi permasalahan kesulitan mereka sehingga belum mencapai target hafalan juz 30. Berikut hasil wawancara yang dapat peneliti sajikan :

1. Wawancara Guru

- a. Dari hasil wawancara guru memaparkan bahwa dalam menghafal al-Quran peserta didik tidak dibimbing secara individu dalam menghafal al-Quran, melainkan mereka hanya diberi tugas menghafal secara mandiri untuk kemudian disetorkan ketika pembelajaran tahfidz.: *“untuk hafalan biasanya anak-anak dikasih tugas menghafal sendiri-sendiri dirumah atau disekolah,pas jam tahfidz anak disuruh setor bergiliran”*.
- b. Dari wawancara peneliti mendapat informasi penyebab peserta didik masih ada yang belum menyelesaikan hafalan juz 30. Guru mengungkapkan bahwa beberapa peserta didik yang belum menuntaskan hafalannya dikarenakan ketika di jam pelajaran peserta didik tidak menyetorkan hafalannya karena memang peserta didik yang bersangkutan kesulitan untuk menghafal. Adapun ketika menyetorkan banyak sekali bacaan yang tidak sesuai dengan kaedah ilmu tajwid al-Quran sehingga mereka harus mengulang hafalannya sehingga menghabiskan jam pelajaran. *“Mereka pas disuruh setor sering gak setor.disuruh setor bilangannya belum hafal pas setoran bacaannya banyak yang salah panjang pendeknya, hukum bacaannya dan makharijul hurufnya ya saya suruh ngafal lagi anaknya tapi sering kehabisan waktu”*.
- c. Dari wawancara peneliti mendapat informasi bahwa masih ada beberapa peserta didik yang belum menyelesaikan hafalannya. *“yang belum tuntas masih lumayan,ada 5 anak yang belum selesai. Ada yang 2 surat lagi, 3 surat lagi dan ada yang masih jauh sekitar 5 suratan lagi”*
- d. Dari hasil wawancara peneliti mendapat informasi progres hafalan peserta didik. Guru mengungkapkan bahwa untuk menyelesaikan 1 surat al-Quran peserta didik membutuhkan

waktu yang cukup lama. *“untuk progres pencapaiannya ya kurang bagus. 1 surat aja selesainya lama bisa berbulan-bulan”*.

2. Wawancara Peserta Didik

Dari wawancara peneliti mendapat informasi seputar kesulitan mereka dalam menghafal al-Quran. diantara kesulitan yang mereka hadapi adalah dikarenakan mereka masih kesulitan untuk membaca al-Quran secara mandiri.

Pengumpulan Data

Sebelum diterapkan metode talaqqi, peneliti mengumpulkan data pencapaian hafalan peserta didik dan juga data kemampuan membaca al-quran pada siswa kelas VI B. Data yang didapatkan akan dijadikan sebagai pembandingan dalam penerapan metode talaqqi. Adapun datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Pencapaian Hafalan Dan Kemampuan Membaca

NO	Nama Peserta Didik	Pencapaian Hafalan	Kemampuan Membaca
1	Achmad Hafiz Habibie	Selesai Juz 30	Baik
2	Aisyah	Selesai Juz 30	Baik
3	Alandra Naufal Deka I.	Selesai Juz 30	Baik
4	Alysa Intan Santika	Selesai Juz 30	Baik
5	Asyhabi Ghifari Aldi S.	Selesai Juz 30	Cukup Baik
6	Athifa Firdausi Nuzula	Selesai Juz 30	Sangat Baik
7	Ayunda Indah Annaba	Selesai Juz 30	Baik
8	Briliano Kenzie K.	an-Nas - al-Infithor	Kurang Baik
9	Clarizza Audria	Selesai Juz 30	Baik
10	Daffa Tri Rahman	an-Nas – al-Insyiqoq	Kurang Baik
11	Fahrul Aziz Andiansyah	Selesai Juz 30	Cukup Baik
12	Gendis Prihatini	Selesai Juz 30	Cukup Baik
13	Gilang Aditya Kusuma	Selesai Juz 30	Baik
14	Keyza Sefta Effendi	an-Nas – al-Muthoffin	Kurang Baik
15	Kezzia Dwi Arona	Selesai Juz 30	Cukup Baik
16	M. Khoirul Anam Ikhtisam	Selesai Juz 30	Kurang Baik
17	Muhammad Azriel H.	an-Nas - al-Infithor	Kurang Baik
18	Muhammad Haikal Ilhami	Selesai Juz 30	Baik
19	Muhammad Reza Al-Faris	Selesai Juz 30	Baik
20	Muthma'innah Dwi Suka L.	Selesai Juz 30	Baik
21	Noufal Daarys Ibrahim	an-Nas - al-Infithor	Cukup Baik
22	Queensha Aruni El-Vida	Selesai Juz 30	Cukup Baik
23	Raka Aji Kusuma	an-Nas – al-a'la	Kurang Baik
24	Reza Ananda	Selesai Juz 30	Baik
25	Ridha Kurnia Hasanah	Selesai Juz 30	Sangat Baik
26	Sandhi Aprilyansyah	an-Nas - at-Takwir	Cukup Baik
27	Shuja Lutfi Pratama	Selesai Juz 30	Baik
28	Siti Aydah Nur Bachtiyar	Selesai Juz 30	Baik
29	Valentama Adi Nugraha	Selesai Juz 30	Baik

Berdasarkan tabel 1. Diperoleh data bahwa dari 29 siswa, siswa yang tuntas menyelesaikan hafalan juz 30 sebanyak 22 siswa dan yang masih belum menyelesaikan hafalan berjumlah 7 siswa. Dan juga diperoleh data kemampuan membaca quran dari 29 siswa. Diperoleh 2 orang siswa berkemampuan sangat baik, 14 orang siswa yang berkemampuan baik, 7 orang siswa

berkemampuan cukup baik dan 6 orang siswa berkemampuan kurang baik. Berdasarkan landasan teori bahwa metode talaqqi memiliki kekurangan tidak bisa diaplikasikan dikelas dengan jumlah siswa yang banyak, maka dalam penelitian ini penerapan metode talaqqi hanya akan di terapkan pada siswa yang belum menuntaskan hafal juz 30 nya agar siswa bisa menyelesaikan target hafalan sesuai kurikulum yang sudah ada. Sedangkan siswa yang sudah tuntas dan menyelesaikan hafalan juz 30 akan diberikan penanganan yang lain yang tidak dipaparkan dalam penelitian ini.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah kegiatan berikut:

1. *Planning* (perencanaan): Sebelum pembelajaran dilaksanakan guru mempersiapkan silabus, RPP dan rubrik penilaian hasil belajar. Kegiatan *planning* siklus 1 terlaksana pada tanggal 22 oktober 2022, dan *planning* siklus 2 terlaksana pada tanggal 05 November 2022.
2. *Action* (pelaksanaan): Pelaksanaan penelitian berpedoman kepada *planning* (perencanaan) yang terdiri dari silabus dan RPP. Pelaksanaan siklus 1 terlaksana pada tanggal 24 oktober 2022 – 04 november 2022 , dan pelaksanaan siklus 2 terlaksana pada tanggal 07 november 2022 – 18 november 2022. Satu siklus dilaksanakan 6 kali pertemuan.
3. *Observasi* (pengamatan) Observasi dilaksanakan disaat pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran dilaksanakan.
4. *Refleksi (refleksi)* Refleksi dilakukan untuk menggali kelemahan dan kekurangan yang belum tercapai pada siklus 1 untuk kemudian akan dijadikan bahan dasar perbaikan pada siklus 2.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mencakup prosesi implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Quran siswa di SDIT Uswatun Hasanah Padang Jaya. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus, terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setiap siklus penelitian dilaksanakan 4 kali pertemuan di setiap minggunya yaitu selasa, rabu, kamis dan sabtu. Alokasi waktu tiap pertemuannya 60 menit. Pembelajaran ini dikhususkan pada kelas VIB, proses pembelajaran dilakukan mulai pukul 08.00-09.00 wib. Pada penelitian ini metode talaqqi diberikan hanya kepada siswa yang bermasalah dengan hafalan dan bacaan suratnya yaitu berjumlah 7 orang siswa. Peneliti membatasi objek penelitiannya dikarenakan peneliti mengetahui kelemahan dari metode ini yaitu tidak bisa diterapkan kepada seluruh siswa dalam satu rombel apabila jumlah siswanya banyak dan jumlah jamnya terbatas.

Kemampuan Awal Dalam Menghafal Al-Quran Pra Siklus

Sebelum diterapkannya metode talaqqi terhadap kemampuan membaca dan menghafal al-Quran pada siswa, peneliti memperoleh data pencapaian hafalan siswa yang kemudian dilakukan rekapitulasi seperti tabel berikut ini :

Tabel 2. Rekapitulasi pencapaian hafalan quran

Kategori	Jumlah	%
Tuntas	22	78 %
Belum Tuntas	7	22 %
Total	29	100 %

Dari data tersebut menunjukkan ada 7 orang siswa yang perlu mendapatkan bimbingan dan penanganan khusus agar siswa tersebut dapat menyelesaikan hafalannya. Hal inilah yang menjadi dasar untuk menerapkan metode talaqqi untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa.

Kemampuan Menghafal al-Quran Pada Siklus 1

Pada siklus 1 pembelajaran dimulai dengan merencanakan pembelajaran terlebih dahulu seperti pembuatan RPP dan Silabus. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Memulai pelajaran dengan mengucapkan salam terlebih dahulu;
2. Guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi, motivasi dan tujuan yang akan dicapai;
3. Guru membagi siswa kedalam 2 kelompok. Kelompok yang pertama adalah kelompok siswa yang belum menyelesaikan hafalan juz 30 yang kemudian disebut kelompok 1. Sedangkan kelompok yang kedua adalah kelompok siswa yang sudah menyelesaikan hafalan juz 30 yang kemudian disebut kelompok 2;
4. Kelompok 1 dan 2 diberikan penanganan yang berbeda. Pada kelompok 1 guru menerapkan metode talaqqi sedangkan untuk kelompok 2 guru mengarahkan para siswa untuk menghafal secara mandiri dan kemudian setelah hafal siswa bersangkutan dipersilahkan untuk menyetorkan hafalannya apabila sesi setoran dimulai;
5. Penerapan metode talaqqi pada kelompok 1 sebagai berikut:
 - a. Guru mendaftarkan pencapaian hafalan siswa. Siswa yang hafalannya sama akan dikelompokkan. Dari data tersebut guru mengelompokkan siswa berdasarkan pencapaian hafalan sebagai berikut:

Tabel 3. Pengelompokan Pencapaian Siswa

Kelompok	Nama Siswa	Surat
1	Briliano Kenzie K.	an-Nas – al-Infitor
	M. Azriel H.	
	Naufal Darys Ibrahim	
2	Daffa Tri Rahman	an-Nas – al-Insyiqoq
3	Keyza Sefta Efendi	an-Nas – al-Muthoffifin
4	Raka Aji Kusuma	an-Nas – al-A'la
5	Sandhi Apriliyansyah	an-Nas – at-Takwir

- b. Guru menerapkan metode talaqqi pada masing-masing kelompok. Pada setiap kelompok guru mentalaqqikan bacaan quran sebanyak 3 ayat kemudian masing-masing kelompok atau siswa menirukan bacaan yang dicontohkan guru, apabila terdapat bacaan yang salah guru langsung mengoreksi dan membenarkan bacaan siswa.
- c. Siswa mengulang bacaan sampai hafal. Dan hafalan disetorkan kepada guru.
- d. Guru mencatat hafalan siswa pada buku mutaba'ah siswa.
- e. Siswa diberi tugas mengulang hafalannya dirumah agar yang sudah dihafalkan tidak lupa.

Adapun jbaran hasil hafalan al-Qur'an setelah penerapan metode talaqqi pada siklus 1 adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Rekapitulasi Pencapaian Hafalan Siswa Pada Siklus 1

NO	Nama Siswa	Surat Dan Ayat Awal	Surat Dan Ayat Setelah
1	Briliano Kenzie K.	al-Infitor ayat 1	al-Infitor ayat 19
2	M. Azriel H.	al-Infitor ayat 1	al-Infitor ayat 19
3	Naufal Darys Ibrahim	al-Infitor ayat 1	al-Infitor ayat 19
4	Daffa Tri Rahman	al-Insyiqoq ayat 1	al-Insyiqoq ayat 18
5	Keyza Sefta Efendi	al-Muthoffifin ayat 1	al-Muthoffifin ayat 18
6	Raka Aji Kusuma	al-A'la ayat 1	al-A'la ayat 19
7	Sandhi Apriliyansyah	at-Takwir ayat 1	at-Takwir ayat 18

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan pada siklus 1 peneliti dapat menilai dan menyimpulkan bahwa metode talaqqi sangat tepat untuk diterapkan kepada siswa yang memiliki kelemahan hafalan. Namun berdasarkan observasi targetan yang disusun oleh guru dan peneliti ternyata dirasakan kurang. Karena dengan jumlah 3 ayat yang ayatnya pendek-pendek masih belum memuaskan untuk hasil pencapaiannya. Sebagai refleksi terhadap kekurangan tersebut, pada siklus 2 akan menambahkan target hafalan untuk masing-masing siswa, yaitu 3 baris atau 4 baris al-quran.

Kemampuan Menghafal al-Quran pada Siklus 2

Perencanaan pembelajaran pada siklus 2 disesuaikan berdasarkan refleksi pada siklus 1. Pembelajaran dilakukan melalui tahapan yang sama dengan siklus 1 yang membedakan adalah targetan pencapaiannya. Adapun tahapan pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. Memulai pelajaran dengan mengucapkan salam terlebih dahulu
2. Guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi, motivasi dan tujuan yang akan dicapai.
3. Guru membagi siswa kedalam 2 kelompok. Kelompok yang pertama adalah kelompok siswa yang belum menyelesaikan hafalan juz 30 yang kemudian disebut kelompok 1. Sedangkan kelompok yang kedua adalah kelompok siswa yang sudah menyelesaikan hafalan juz 30 yang kemudian disebut kelompok 2.
4. Kelompok 1 dan 2 diberikan penanganan yang berbeda. Pada kelompok 1 guru menerapkan metode talaqqi sedangkan untuk kelompok 2 guru mengarahkan para siswa untuk menghafal secara mandiri dan kemudian setelah hafal siswa bersangkutan dipersilahkan untuk menyetorkan hafalannya apabila sesi setoran dimulai.
5. Penerapan metode talaqqi pada kelompok 1 sebagai berikut:
 - a. Guru menggunakan hasil pencapaian siklus 1 sebagai pedoman pencapaian hafalan siswa.
 - b. Guru menerapkan metode talaqqi pada masing-masing kelompok atau siswa. Pada setiap kelompok guru mentalaqqikan bacaan quran sebanyak 3 baris pada al-Quran kemudian masing-masing kelompok atau siswa menirukan bacaan yang dicontohkan guru, apabila terdapat bacaan yang salah guru langsung mengoreksi dan membenarkan bacaan siswa.
 - c. Siswa mengulang bacaan sampai hafal. Dan hafalan disetorkan kepada guru.
 - d. Guru mencatat hafalan siswa pada buku mutaba'ah siswa.
 - e. Siswa diberi tugas mengulang hafalannya dirumah agar yang sudah dihafalkan tidak lupa.

Adapun jabaran hasil hafalan al-Qur'an setelah penerapan metode talaqqi pada siklus 2 adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Rekapitulasi Pencapaian Hafalan Siswa Pada Siklus 2

NO	Nama Siswa	Surat dan ayat awal	Surat dan ayat setelah
1	Briliano Kenzie K.	al-Infitor ayat 19	'Abasa ayat 19
2	M. Azriel H.	al-Infitor ayat 19	'Abasa ayat 19
3	Naufal Darys Ibrahim	al-Infitor ayat 19	'Abasa ayat 19
4	Daffa Tri Rahman	al-Insyiqoq ayat 18	al-Muthoffifin ayat 28
5	Keyza Sefta Efendi	al-Muthoffifin ayat 18	al-Infitor ayat 19
6	Raka Aji Kusuma	al-A'la ayat 19	al-Buruj ayat 22
7	Sandhi Apriliyansyah	at-Takwir ayat 18	'Abasa ayat 37

Berdasarkan tabel 5 dapat dideskripsikan bahwa metode talaqqi dapat meningkatkan kemampuan menghafal al-Quran pada siswa. Hal ini terbukti dari pencapaian hafalan siswa yang

terus bertambah dan meningkat ketika terrealisasinya siklus 1 dan siklus 2 yang menerapkan metode talaqqi. Berdasarkan peningkatan hafalan yang begitu signifikan dari siklus 1 dan siklus 2 maka peneliti meyakini bahwa dengan diterapkannya metode talaqqi akan membantu siswa untuk meningkatkan hafalannya dan siswa dengan pencapaian paling sedikitpun apabila guru konsisten menerapkan metode talaqqi siswa tersebut akan menyelesaikan hafalan juz 30 nya pada semester berikutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menghafal al-Quran pada prasiklus masih terbilang rendah. Berdasarkan hasil wawancara guru, siswa yang belum menyelesaikan hafalan juz 30 kesulitan untuk menambah hafalan pada setiap pembelajaran dikarenakan mereka kesulitan dalam membaca al-quran secara mandiri. Terbukti dari perolehan jumlah hafalan siswa tersebut yang belum mencapai target hafal juz 30. Setelah penerapan metode talaqqi pada siklus 1 terdapat peningkatan kemampuan hafalan dan bacaan siswa yang cukup baik. Siswa mampu menghafalkan 3 ayat al-Quran pada setiap pertemuan. Namun dikarenakan pencapaian hafalan beberapa siswa terbilang masih sangat jauh dari target kurikulum sekolah yaitu juz 30 maka perlu adanya peningkatan jumlah yang dihafalkan siswa. Pada siklus 2 peneliti dan guru meningkatkan jumlah yang harus dihafalkan siswa pada setiap pertemuan. 3 ayat pada siklus 1 dirubah menjadi 3 baris pada siklus 2. Berdasarkan penerapan metode talaqqi siswa mampu untuk menghafal 3 baris pada setiap pertemuan.

Berdasarkan pencapaian dari setiap siklus, maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode talaqqi terhadap siswa yang memiliki masalah dalam menghafal al-Quran sangat tepat apabila guru memperhatikan kelebihan dan kekurangan metodenya. Dan apabila metode talaqqi ini terus dilaksanakan secara kontinyu maka siswa-siswa tersebut akan dapat menyelesaikan hafalan juz 30 sesuai kurikulum yang ditetapkan.

Bibliografi

- Abdul Mujib.(2019). Penerapan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfidzul Quran Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag Magelang.(Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Awali, Syahrul, and Annisa Umar (2022). Pelaksanaan Pelatihan Baca Al-Quran Dengan Metode Tahsin di Dayah Darutthalibin Al-Aziziyah Gampong Mesjid Baro Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1.1
- Haq, Andri Moewashi Idharoel (2016).Peer Mentoring Membaca Al-Quran Intensif melalui Metode Talaqqi. *utile: Jurnal Kependidikan* 2.2
- Indriyani, Fintri. (2015).Rancangan Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Multi Media untuk Siswa Tingkat Dasar pada Taman Pendidikan Al-Qur'an Dta At-Taqwa.*Paradigma* 17.2.
- Qawi, Abdul. (2017). Peningkatan prestasi belajar hafalan al-qur'an melalui metode talaqqi di mtsn gampong teungoh aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 16.2
- Siahaan, Matdio.(2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap dunia pendidikan. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan*, 20.2.
- Suriansyah, M. A. (2020). Implementasi Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SD Swasta Salsa. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2)
- Yandi, L., & Harianja, H. (2022). PERANCANGAN ALIKASI E-TAHSIN BERBASIS ANDROID (STUDI KASUS KELOMPOK TAHSIN MASJID RAYA SENTAJO DESA KAMPUNG BARU SENTAJO). *JURNAL PERENCANAAN, SAINS DAN TEKNOLOGI (JUPERSATEK)*, 5(1)